

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan mengenai penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Berdasarkan penelusuran pustaka yang sudah dilakukan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji novel karya Hengki Kumayandi. Ningsih (2019) mengkaji kesantunan berbahasa dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi. Hasil penelitiannya menemukan data yang melibatkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*symath maxim*).

Indrawati (2014) menganalisis topik pendidikan karakter dalam novel *Tell Your Father, I am Moslem: Ketika Hati Harus Melawan Logika* karya Hengki Kumayandi. Hasil penelitiannya menemukan beberapa pesan yang terungkap sebagai pendidikan karakter, yaitu: pendidikan kebijakan moral, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, pembelajaran sosial dan emosional, serta nilai-nilai pendidikan karakter universal. Sedangkan Jayanto, dkk. (2018) mengkaji tentang budaya Islam, budaya barat, dan dikriminasi budaya barat terhadap budaya Islam dalam novel *Tell Your Father, I am Moslem: Ketika Hati Harus Melawan Logika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) budaya Islam digambarkan oleh tokoh Maryam yang memiliki perilaku, yaitu: saling menghormati, menjaga pergaulan,

memuji Tuhan, dan lain-lain, (2) kebudayaan barat di Amerika ada yang baik dan buruk. Perilaku yang baik, seperti berdoa kepada Tuhan dan saling menghormati. Sementara yang buruk, yaitu: bergaul dengan lawan jenis dan pergaulan bebas, dan (3) bentuk diskriminasi budaya barat terhadap budaya Islam, yakni menganggap Islam sebagai teroris.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang telah dikaji dalam penelitian terdahulu, yakni novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi dan novel *Tell Your Father, I am Moslem: Ketika Hati Harus Melawan Logika* karya Hengki Kumayandi. Topik yang di bahas pada penelitian terdahulu dalam novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi, mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan untuk analisis novel *Tell Your Father, I am Moslem: Ketika Hati Harus Melawan Logika* karya Hengki Kumayandi, membahas topik mengenai (1) pendidikan karakter, (2) budaya Islam, (3) budaya barat, dan (4) diskriminasi budaya barat terhadap budaya Islam. Sementara itu, sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah novel *Insya Allah You'll Find Your Way* karya Hengki Kumayandi, dan untuk topik yang diangkat, yaitu: prinsip etos kerja pada tokoh utama.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Novel**

Suyitno (2009: 35) mendefinisikan kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel merupakan bentuk karya sastra yang datang

dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Sementara itu, Nurgiyantoro (2015: 12) istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia '*novellet*', yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Hal ini, sejalan dengan pendapat Sayuti (2000: 10-11) bahwa novel memiliki sifat cenderung "meluas" dan menitikberatkan munculnya "kompleksitas" (kerumitan). Karena penjangnya novel, maka pembaca tidak dapat selesai membacanya dalam sekali duduk. Tapi, secara khusus novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu, maupun kronologi yang ada di dalamnya.

Pada novel, biasanya pengarang melukiskan sikap atau perilaku tokoh yang menceritakan mengenai perjuangan tokoh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tokoh seperti itu seringkali bisa mempengaruhi karakter yang dapat ditiru oleh pembaca agar memperjuangkannya penuh dengan semangat dalam mewujudkan apa yang di cita-citakan, hal tersebut dapat ditanamkan pada kehidupan seseorang dalam hal bekerja. Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja maka di dalam dirinya terdapat etos kerja. Menurut Warren & Wellek (1995: 19) seorang tokoh yang terdapat dalam novel, oleh pengarang dimunculkan melalui kalimat-kalimat yang mendeskripsikannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 247) bahwa tokoh merupakan sarana bagi pengarang dalam menampilkan pelaku-pelaku ke dalam bentuk cerita. Tanpa adanya tokoh pasti tidak akan ada peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Sayuti (2000: 74-78) juga menjelaskan bahwa tokoh

merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh yang ada dalam sastra merupakan tokoh yang tidak nyata, karena tokoh tersebut dibentuk dari ciptaan pengarang, dengan imajinasinya, dan bukan tokoh yang sebenarnya ada dalam kehidupan nyata. Tokoh fiksi dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh pariferal atau tokoh tambahan, dan tokoh yang kompleks atau bulat.

Sementara itu, Aminuddin (2011: 79-80) mengemukakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang menggambarkan suatu peristiwa di dalam sebuah cerita yang diperankan. Tokoh dibedakan menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 164-165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelaku yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dideskripsikan dalam percakapan apa yang dilakukan dalam tindakan.

## **2. Etos Kerja**

Etos kerja muslim merupakan cara pandang yang diyakini oleh seorang muslim bahwa bekerja bukan hanya dilakukan untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal sholeh dan oleh karena itu akan mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur (Tasmara, 1995: 28). Pengertian etos kerja juga dikemukakan oleh Anoraga (2002: 29) adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap

kerja. Pandangan dan sikap tersebut, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya jika seseorang memandang kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia, maka etos kerja itu akan rendah dengan sendirinya. Oleh sebab itu, supaya dapat menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, serta dibutuhkan dorongan atau motivasi.

Etos kerja menurut Sinamo (2011:26) merupakan seperangkat perilaku positif yang berakar pada suatu keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Sedangkan menurut Elfindri, dkk. (2012: 117) Etos kerja berarti bagaimana waktu yang ada digunakan sedemikian rupa sehingga seseorang yang yakin akan keberadaan dirinya dalam menggunakan waktu yang di yakini dapat membuahkan hasil yang lebih besar bukan saja hasil yang tampak, namun juga dapat memberikan manfaat yang lebih besar. Jika dilihat dari sisi yang memberikan pembalasan, yaitu Allah S.W.T.

Menurut Saifullah (2010) etos kerja adalah sikap seseorang atau suatu bangsa yang sangat mendasar tentang kerja, yang merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyah*). Selain itu, etos kerja juga pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan kerja yang dimaksud adalah kerja bermotif yang terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik yang bersifat material maupun non material (*spiritual*). Jadi melalui berbagai definisi pedapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam menyikapi, melakukan dan bertindak saat bekerja sehingga tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik. Sikap seseorang dalam melakukan sebuah aktivitas

atau kegiatan bekerja yang diwujudkan sebagai perilaku kerja antara lain tepat waktu, tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan lain-lain.

### **3. Ciri-ciri Etos Kerja**

Seseorang yang memiliki etos kerja, akan terlihat pada sikap dan tingkah lakunya ketika bekerja, menurut Tasmara (2002: 73-154) ada beberapa ciri-ciri etos kerja yang bertumpu pada Akhlakul Karima, yaitu: (a) memiliki jiwa kepemimpinan, (b) selalu berhitung, (c) menghargai waktu, (d) hidup hemat dan efisien, (e) keinginan untuk mandiri, dan (f) ulet, pantang menyerah, (g) istikamah dan kuat pendirian, (h) bertanggung jawab, (i) memiliki sikap percaya diri. Berikut masing-masing penjelasannya:

#### **a. Memiliki jiwa kepemimpinan**

Kepemimpinan berarti kemampuan seseorang untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran, sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin juga hendaknya seorang yang mempunyai personalitas tinggi, yang larut dalam sebuah keyakinannya tetapi juga mau menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik. Seseorang yang mempunyai nilai kepemimpinan adalah tipe manusia yang selalu gelisah, meronta, dan tak pernah mengenal kamus berhenti. Selain itu, untuk menjadi pemimpin juga dibutuhkan keberanian yang mampu meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang diperbuat mempunyai arti bagi orang lain. Kepemimpinan berkaitan erat dengan pengaruh yang tidak lain adalah kekuatan yang dimiliki seseorang. Sehingga akan

tampak bahwa membicarakan kepemimpinan seseorang berarti membicarakan suatu kekuatan guna saling mempengaruhi orang lain atau lingkungan, maka orang tersebut yang akan tampil sebagai pemimpin (Tasmara, 1995: 29).

#### **b. Selalu berhitung**

Setiap langkah dalam kehidupan baiknya selalu memperhitungkan segala aspek dan resiko yang nantinya akan terjadi dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional, serta tidak percaya dengan tahayul ataupun segala macam mistik atribut kemusyrikan. Di dalam bekerja dan berusaha, akan nampak jejak seorang muslim yang selalu teguh pendirian, tepat janji dan berhitung dengan waktu (Tasmara, 1995: 31). Sikap tersebut merupakan modal dasar seseorang dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi pada nilai-nilai yang bermanfaat dengan demikian dia akan selalu berhitung secara efisien, artinya selalu membuat sebuah perbandingan.

#### **c. Menghargai waktu**

Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa dari tanggung jawab yang sangat besar. Sehingga sebagai konsekuensi logisnya menjadikan waktu sebagai wadah produktivitas. Untuk memanfaatkan waktu agar efisien, langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menyusun tujuan dengan membuat perencanaan kerja yang selanjutnya dikerjakan sesuai rencana yang sudah dibuat (Tasmara, 1995: 31-32). Setiap manusia memiliki waktu yang sama dalam menjalankan aktifitas kehidupannya yaitu selama 24 jam sehari. Namun bagaimana memanfaatkan waktu tersebutlah

yang berbeda beda. ada orang yang memanfaatkannya secara produktif tapi ada juga yang sebaliknya. Orang yang memiliki etos kerja tentu akan menjadikan waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga. Dia tidak mau ada waktu yang dilewati tanpa makna.

#### **d. Hidup hemat dan efisien**

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan. Dia akan selalu berhemat karena seorang mujahid merupakan seorang pelari marathon, lintas alam, yang harus berjalan dan lari jarak jauh. Karena itu, akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap “resources” yang dimilikinya. Dia berhemat bukan untuk menjadi kaya sehingga melahirkan sikap kikir, melainkan ada satu *reserve* bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus pasti ada waktu dimana orang berada di bawah, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi berhemat merupakan sebuah penilaian tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dan hal itu dilakukan agar kelak bisa menyikapinya dengan tenang karena sudah diperkirakan dan disiapkan solusi untuk mengatasi sesuatu keadaan yang tidak normal. (Tasmara, 1995: 34).

#### **e. Keinginan untuk mandiri**

Elfindri, dkk (2012: 101) mengemukakan mandiri merupakan karakter seseorang yang menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mudah tergantung kepada orang lain. Dia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, melakukan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Orang yang mandiri

dalam pekerjaan pasti tidak akan menunggu-nunggu untuk diperintah oleh atasannya. Dia dengan cepat bisa merespon perintah atau tugas yang diberikan padanya. Karakter mandiri bukan berarti bahwa orang tersebut tidak menyukai kerja sama dalam tim, namun akan memberikan kontribusi yang baik sesuai dengan perannya.

Definisi lain mengenai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mustari, 2017: 93-94). Agama Islam yang sangat menghargai kemandirian, sebab di samping dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal juga akan menjauhkan diri dari sifat ketergantungan kepada orang lain. Orang yang mandiri akan merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara cuma-cuma dan merasa malu untuk menerima sesuatu dengan gratis, walaupun apa yang diterimanya itu halal dan keluar dari hati yang ikhlas. Orang yang mandiri akan berusaha menjadi orang yang melayani dan bukan dilayani karena dilayani berarti merepotkan orang lain. Sedangkan melayani berarti bermanfaat kepada orang lain.

#### **f. Ulet, pantang menyerah**

Siapa yang menolak sunnah maka dia telah menolak nikmat Allah, maka dari itu berkerja keras, ulet, dan pantang menyerah adalah ciri dan cara dari kepribadian muslim yang mempunyai etos kerja. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan. Sikap istikamah, kerja keras, tangguh, dan ulet tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri jika seseorang mampu dan gemar hidup dalam sebuah tantangan. Menyadari akan hal itu maka seorang muslim harus memiliki etos kerja, berupaya untuk

membuat tantangan, target, dan arah ke mana mereka harus menuju (Tasmara, 1995: 54-55).

Kerja keras menurut Anoraga (2009: 26) adalah kesungguhan atau keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja. Sebab tanpa adanya itu semua suatu pekerjaan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Kerja keras menurut Kesuma, dkk. (2012: 17) adalah suatu upaya yang terus dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan tentang apa yang sudah menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas setelah menyelesaikan tugasnya lalu langsung berhenti begitu saja. Namun, mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan manusia dan lingkungannya yang tentu saja harus dilakukan tidak ada hentinya.

Sementara itu, Koesoema (2012: 188) berpendapat bahwa kerja keras merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam bekerja maupun saat mengatasi berbagai hambatan yang menghadang, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat didefinisikan sebagai semangat pantang menyerah yang diikuti oleh keyakinan yang kuat untuk menggapai apa yang diimpikan. Jadi jika seseorang akan memasuki ataupun melakukan suatu pekerjaan, hal pertama yang dibutuhkan yakni adanya sikap ataupun perilaku yang menunjukkan kesungguhan dan niat, supaya pekerjaan yang sudah dilaksanakan dapat berjalan dan selesai sesuai dengan target atau hasil yang diinginkan. Luth (2001: 40) menjelaskan bahwa dalam agama Islam memerintahkan umatnya agar mau bekerja keras dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur, dan mencari nafkah yang halal dengan cara-cara yang halal pula.

#### **g. Istikamah dan kuat pendirian**

istikamah merupakan sikap seseorang yang teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, sekalipun dia menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan (Ilyas, 2016: 97). Istikamah menurut Jamaluddin (2002: 151) adalah seseorang yang tidak putus asa dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dan tetap berpegang pada Allah SWT dan sunnah Rasul. Sedangkan istikamah menurut Tasmara (2002: 86) berarti selalu berdiri dalam berhadapan terhadap segala rintangan. Dengan kata lain, seseorang yang konsisten dalam menampaki jalan lurus walaupun terdapat sejuta halangan menghadang. Sementara itu, dalam kehidupan (dalam Rahman, 2018: 93) Istiqamah merupakan suatu ruh atau energi spiritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah semata, maka Istiqamah dalam banyak aspek akan berkaitan dengan kontinuitas atau konsistensi untuk selalu berada dalam kebenaran dengan pengolahan jiwa manusia atau penyucian jiwa

#### **h. Bertanggung Jawab**

Semua masalah yang diperbuat, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik dalam kebahagiaan maupun kegagalan. Tirtaraharja, dkk. (2008: 8) menyatakan bahwa bertanggung jawab sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Jika perbuatan tersebut dilakukan, maka sanksi apa pun yang dituntutkan oleh kata hati, masyarakat ataupun norma-norma agama, akan diterima dengan kesadaran dan kerelaan. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012: 51)

mengemukakan bertanggung jawab berarti seseorang yang mampu melakukan tugasnya sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras supaya bisa mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri sendiri dan berdisiplin, apa yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan terhadap pilihan dan keputusan yang sudah diambil.

#### **i. Memiliki Sikap Percaya Diri**

Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan kegiatan (Suryana, 2003). Percaya diri adalah sikap seseorang yang yakin akan kemampuan yang dimilikinya terhadap pemenuhan agar tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Koesoema, 2015: 188). Sikap percaya diri juga dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadian, seperti: berani menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walau hal tersebut beresiko tinggi, mampu menguasai emosinya agar tetap tenang dan berfikir jernih, dan memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain merupakan mayoritas. Definisi lain dikemukakan oleh Rahmat (2000: 4) bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya, serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

#### **4. Prinsip Etos Kerja**

Setiap manusia mempunyai pastinya memiliki cita-cita yang ingin dicapai di masa depan. Untuk mencapainya hal tersebut, tentunya manusia perlu untuk

berusaha. Namun, terkadang banyak manusia yang sudah berusaha tetapi keinginannya belum juga tercapai dan pada akhirnya langsung berputus asa. Di sinilah peran etos kerja diperlukan, dengan adanya etos kerja yang baik, setiap orang akan tidak mudah putus asa, orang tersebut akan selalu bersikap optimis, serta akan selalu mengeluarkan kemampuan atau potensi terbaiknya di dalam pekerjaan yang sedang digelutinya. Prinsip etos kerja merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sinamo (2011: 29-189) menyatakan ada 8 etos kerja, yaitu: (a) kerja sebagai rahmat, (b) kerja adalah amanah, (c) kerja adalah panggilan, (d) kerja adalah aktualisasi, (e) kerja adalah ibadah, (f) kerja adalah seni, (g) kerja adalah kehormatan, dan (h) kerja adalah pelayanan. Berikut masing-masing penjelasannya:

**a. Kerja sebagai rahmat (Aku bekerja tulus penuh rasa syukur)**

Kerja merupakan pemberian dari Tuhan, maka setiap individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur. Kerja adalah rahmat menurut Sinamo (2011: 29) merupakan seseorang yang memiliki kesadaran dan pengakuan bahwa kerja adalah anugerah yang harus disyukuri dan direspon dengan rasa terima kasih kepada Tuhan. Anugerah disini tidak hanya pada pekerjaannya saja, tetapi juga jabatan maupun fasilitas dari pekerjaan tersebut, keahlian yang dimiliki serta bahan baku yang digunakan dalam bekerja. Kerja sebagai rahmat juga akan membuat seseorang berlimpah dengan syukur kepada Tuhan. Secara khusus, seseorang dimampukan bekerja dengan hati bersih penuh keikhlasan. Bekerja tanpa bersungut-sungut, tidak malas-malasan atau setengah hati. Ia akan yakin

bahwa rezekinya telah diatur oleh Tuhan. Jadi, apapun pekerjaan yang didapatkan, entah itu pegawai, guru honorer, sampai buruh sekalipun, itu semua adalah ramat dari Tuhan. Anugerah tersebut harus diterima tanpa syarat dan harus disyukuri karena: (1) pekerjaan itu sendiri adalah berkat tuhan, (2) karyawan selain menerima gaji atau upah dalam bekerja, juga menerima fasilitas, jabatan dan berbagai tunjangan, (3) talenta yang menjadi keahlian juga merupakan berkat dari tuhan, (4) bahan baku yang dipakai dan diolah dalam bekerja juga telah tersedia karena rahmat tuhan.

**b. Kerja adalah amanah (Aku bekerja penuh tanggung jawab)**

Kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan kepada kita sehingga secara moral kita mampu bekerja dengan baik dan benar. Jika menganggap kerja sebagai amanah, seseorang tentu akan bekerja dengan benar, tekun, berkomitmen dan penuh tanggung jawab. Melaksanakan amanah secara tidak benar dan kurang bertanggungjawab, pada akhirnya akan menghancurkan dasar kepercayaan orang lain terhadap apa yang kita kerjakan. Karena itu, jika tidak melaksanakan amanah secara bertanggungjawab sama saja menghancurkan diri sendiri, atau bahkan suatu organisasi. Sebagai pemegang amanah, seseorang dipercayai dan diharapkan mampu menunaikan amanah tersebut dengan sukses. Supaya seseorang dikatakan mampu mengemban amanah dengan baik, maka dia harus memiliki sepasang kualitas utama, yaitu: kompetensi dan integritas. Dari etos kerja adalah amanah, juga akan memunculkan kesadaran bahwa bekerja merupakan amanah, dan akan melahirkan kewajiban moral yaitu tanggung jawab yang kemudian menumbuhkan keberanian moral dan keinginan yang kuat (Sinamo, 2011: 59).

Menurut Elfindri, dkk (2012: 118-119) ketika seseorang percaya bahwa amanah yang diberikan Allah adalah ada, maka tata kelola amanah itu nantinya akan menentukan bagaimana penghargaan dan hasil yang diperoleh. Tatakelola yang baik dari amanah adalah berniat dan bekerja sebaik mungkin, kemudian diterapkan agar amanah itu menjadi optimal dan membuahakan hasil. Penghargaan yang diperoleh bisa bentuk Jasa atau barang, seperti pendapat Luth (2001: 45) bahwa kepercayaan yang diberikan oleh seseorang kepada kita merupakan penghargaan tulus yang tak ternilai harganya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepercayaan yang diberikan biasanya merupakan proses panjang dari pengamatan apa, siapa dan bagaimana pada orang yang hendak diberikan kepercayaan tersebut. Kerja adalah amanah, jabatan adalah amanah, melalui kerja kita menerima amanah. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin merupakan bentuk tanggungjawab pada orang yang telah memberi kepercayaan. Semakin besar tanggungjawab kita semakin besar bobot diri kita.

**c. Kerja adalah panggilan (Aku bekerja tuntas penuh integritas)**

Kerja adalah panggilan Tuhan atau seruan idealisme yang mengandung kebenaran, keadilan, dan keluhuran. Dengan prinsip ini, seseorang akan bekerja sampai tuntas dengan penuh integritas yang kuat, komitmen, kejujuran, keberanian mendengarkan hati nurani dan memenuhi tuntutan profesi dengan segenap hati, pikiran dan tenaga. Integritas merupakan janji yang harus ditepati, untuk menunaikan tugas dengan tuntas. Selain itu, Integritas juga berarti bersikap jujur dan berkehendak baik (Sinamo, 2011: 81). Kerja merupakan panggilan, profesi, misi kehidupan, pada bidang pekerjaan khusus yang kita tekuni sebagai

bentuk panggilan Tuhan kepada kita. Artinya, apapun profesi pekerjaan kita, kita telah memenuhi panggilan Allah untuk bermanfaat bagi diri kita, masyarakat negara dan agama. Jadi, jika pekerjaan itu disadari sebagai panggilan, maka kita perlu berkata pada diri sendiri bahwa aku akan melakukan dengan baik. Supaya kedepannya kita tidak akan merasa puas jika hasil pekerjaan kurang baik.

**d. Kerja adalah aktualisasi (Aku bekerja keras penuh semangat)**

Pekerjaan adalah sarana bagi seseorang untuk mencapai hakikat manusia tertinggi, sehingga bisa bekerja dengan kerja keras dan penuh semangat. Hal ini senada dengan Sinamo (2011: 108) menjelaskan aktualisasi diri adalah pengembangan dan peningkatan potensi diri. Hal tersebut dapat dicapai melalui pengerahan energi kerja dan energi pikir yang dilaksanakan dengan konsisten yang mana nantinya menghasilkan kompetensi diri yang semakin hari semakin tinggi. Kerja sebagai sarana aktualisasi diri, menyadarkan seseorang untuk selalu bekerja keras penuh gairah dan semangat demi mencapai prestasi dan menjadi yang terbaik. Sebab tujuan aktualisasi yang terpenting adalah tak ada orang yang sukses tanpa bekerja keras karena hal itu adalah langkah menuju impian yang diidamkan. Tidak berkecil hati saat mendapat halangan, jadikan batu lompatan untuk mendapatkan kesuksesan. Sesuatu yang besar dapat diperoleh dengan kerja keras penuh semangat. Tujuan aktualisasi yang terpenting adalah: (1) tak ada orang yang sukses tanpa kerja keras, (2) kerja keras adalah langkah menuju impian yang diidamkan, (3) tidak berkecil hati saat mendapat halangan, jadikan batu lompatan untuk mendapatkan kesuksesan, (4) sesuatu yang besar diperoleh dengan kerja keras penuh semangat.

Semangat yang tumbuh dari keyakinan akan menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun bekerja. Hasibuan (2008: 152) menyatakan semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang dalam mengerjakan tugas dengan baik, serta mempunyai sikap berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja menurut Siswanto (2000:264) merupakan suatu kondisi atau perilaku individu yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri sendiri dengan cara giat dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sedangkan menurut Nitisemito (2002: 56) semangat kerja berarti suatu keadaan dimana tindakan yang dilakukan seseorang supaya dapat menunjang dirinya untuk melakukan pekerjaan lebih cepat dan lebih baik lagi.

Elfindri, dkk (2012: 120-121) berpendapat bahwa tidak ada pekerjaan yang besar hasilnya tanpa kita bersemangat saat mengerjakannya, dan demikian juga tidak ada suatu pekerjaan yang malas-malasan akan membuahkan hasil yang maksimum. Saat melaksanakannya juga dilakukan dengan kepiawaian dan penuh perhitungan agar hasilnya baik dan optimal. Sehingga dalam prakteknya semangatnya akan membara, dan hal tersebut bisa membuat seseorang semakin ketagihan dalam mencapai sesuatu. Jadi, salah satu kenikmatan terbesar dalam hidup adalah mewujudkan apa yang orang lain anggap bahwa hal tersebut mustahil untuk tercapai dengan bantuan kerja keras dan kecerdasan. Kegagalan bukanlah lonceng peringatan sudah waktunya menyerah melainkan pertanda bahwa sudah saatnya kita mengubah pendekatan secara cerdas dan cerdik. Artinya nikmati semua proses satu demi satu untuk mencapai impian kita salah satunya dengan bekerja keras, jangan mudah menyerah.

**e. Kerja adalah ibadah (Aku bekerja serius penuh kecintaan)**

Bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Tuhan, melalui pekerjaan seseorang dapat mengarahkan dirinya pada tujuan Sang Pencipta dalam hal pengabdian. Dengan memandang kerja sebagai ibadah, maka seseorang melakukan kerja dengan tujuan memuliakan Tuhan dan membantu sesama manusia. Seseorang akan bekerja dengan ikhlas, serius penuh penghayatan dan penuh kecintaan, karena prinsipnya segala sesuatunya akan kembali pada Tuhan dan hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan akan menyusul secara otomatis. Kerja itu ibadah, yang intinya tindakan memberi atau membaktikan harta, waktu, tenaga dan pikiran. Melalui pekerjaan, manusia dapat memiliki kepribadian, karakter, dan mental yang berkembang, yang menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan (Sinamo, 2011: 123).

Tujuan orang dalam bekerja berbeda beda. Ada yang ingin memenuhi kebutuhan hidup saja, ada yang niat mengisi waktu luang saja. Namun lebih dari itu niatkan bekerja semata-mata karena Allah agar kita mendapat ridhonya. Itulah perbedaan kita yang beragama dengan mereka yang tidak beragama. Niat ikhlas karena Allah Ta'ala semata, sebab niat memiliki posisi yang sangat penting dalam setiap aktivitas. Bahkan nilai pekerjaan sebagai ibadah, bergantung pada niat seseorang saat melakukan sesuatu. Niat ikhlas menurut Luth (2001: 20) akan membantu seseorang menjadi sadar diri bahwa apapun yang kita lakukan senantiasa dalam pantauan Allah Ta'ala, semakin lebih ringan dalam bekerja karena memang hanya ingin mendapat ridha-Nya, kemudian menjadikan hasil bekerja untuk dibelanjakan pada jalan yang benar,

serta menyadari apa saja yang diperoleh semua pasti ada pertanggungjawabannya kepada Allah Ta'ala.

**f. Kerja adalah seni (Aku bekerja cerdas penuh kreativitas)**

Seni dalam pekerjaan tercermin dalam pengungkapan rasa keindahan seseorang melalui materi pekerjaan, yang mendatangkan kesukaan dan gairah, serta bersumber pada aktivitas kreatif, artistik dan interaktif. Menghayati kerja sebagai seni menuntut penggunaan kreativitas, baik untuk menyelesaikan masalah-masalah kerja maupun dalam rangka menggagas hal-hal baru (Sinamo, 2011: 147). Apabila kita telah menemukan suatu pekerjaan tersebut adalah seni atau keindahan yang dapat kita nikmati dan cintai maka akan muncul kepuasan tersendiri dalam diri kita

**g. Kerja adalah kehormatan (Aku bekerja penuh ketekunan dan keunggulan)**

Seseorang yang menerima pekerjaan adalah orang yang menerima kehormatan dan ia harus menjaga kehormatan itu dengan segala upaya yang bisa dilakukannya. Respon yang tepat untuk menjaga kehormatan tersebut adalah dengan bekerja sebaik-baiknya, penuh ketekunan dan keunggulan, serta berfokus pada kepuasan pelanggan, sehingga orang tersebut mampu menampilkan mutu yang setinggi-tingginya. Dengan begitu, pemberi kehormatan merasa dihormati karena hasil pekerjaan kita, begitu pun sebaliknya. Kerja sebagai kehormatan memiliki sejumlah dimensi yang kaya. Diantaranya, (1) pemberi kerja menghormati kemampuan yang dimiliki dengan memilih kita sebagai yang layak

memangku jabatan atau melaksanakan tugas, (2) secara psikologis menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri kita karena kita diakui atas keahlian kita, (3) secara social, kerja memberikan kehormatan karena berkarya dengan kemampuan diri sendiri. kita dapat menjadikan diri produktif tanpa meminta pada orang lain. (4), secara finansial dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, (5) secara moral kerja dapat menjaga perilaku kita karena ada peraturan yang secara langsung maupun tidak langsung harus kita lakukan. Tujuan utama kerja yang dapat menjadikan manusia terhormat adalah agar kita dapat melaksanakan pekerjaan tekun penuh keunggulan yang akhirnya mendapatkan hasil dari buah ketekunan tersebut. (Sinamo, 2011: 169).

Untuk mendapatkan hasil kerja yang baik dan maksimal dibutuhkan ketekunan, sebab jika seseorang yang secara tekun menggeluti profesinya maka suatu ketika pasti akan memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut Hafidhuddin (2000: 34) tekun berarti seseorang yang tidak hanya sekedar bekerja, tetapi juga menekankan agar dia bisa bekerja dengan tekun dan baik supaya dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna karena itu merupakan kewajiban setiap muslim. Jadi, apapun jenis pekerjaan kita, itu semua merupakan sebuah kehormatan. Jika seseorang bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lainnya yang lebih besar akan menanti.

#### **h. Kerja adalah pelayanan**

Apapun pekerjaannya sesungguhnya kerja adalah pelayanan. Kita berupaya melakukan pekerjaan sebaik mungkin untuk membuat pelanggan atau orang yang memberi kita kepercayaan puas dan kita dapat tetap menjadi pekerja

rendah hati. Apabila semua orang bekerja sesuai dengan hakikat profesi dan pekerjaannya, melayani dengan sempurna penuh kerendahan hati, maka setiap orang bahkan masyarakat akan bergerak ke tingkat kemuliaan yang tinggi (Sinamo, 2011: 189). Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga diharuskan bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.

